

Semiotika Roland Barthes pada Poster Film *Budi Pekerti* (2023)

DOI: <https://doi.org/10.12928/mms.v5i2.9582>

Helga Pratama Sari

E-mail: helgapratama@upi.edu

Fakultas Pendidikan dan Bahasa, Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Received 16 December 2023

Revised 30 January 2024

Accepted 31 July 2024

Keywords

Budi Pekerti;
Film poster;
Roland Barthes;
Semiotics;
Signification.

Semiotics studies exist as a reading of the existence of signifier and signified which are currently called signs. Barthes in his method divides the significance of meaning into three stages, namely the denotation stage, the connotation stage, and the myth. These signs also can be found in film posters. The film poster that will be discussed in this research is Budi Pekerti (2023), directed and written by Wregas Bhanuteja. This research uses qualitative research methods. Qualitative methods aim to understand social phenomena seen from the participant's perspective. The signifier and signified present in the Budi Pekerti film poster certainly produce connotation and denotation meanings that are in line with Barthes's thinking.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat Artikel

Masuk 16 Desember 2023

Direvisi 30 Januari 2024

Diterima 31 Juli 2024

Kata kunci

Budi Pekerti;
Poster film;
Roland Barthes;
Semiotika;
Signifikasi.

Kajian semiotika hadir sebagai pembacaan akan adanya penanda dan petanda yang saat ini disebut dengan tanda. Barthes dalam metodenya membagi signifikasi pemakaian kepada tiga tahap, yaitu tahap denotasi, tahap konotasi, dan mitos. Penanda dan petanda tersebut dapat pula ditemukan pada poster film. Poster film yang akan dibahas adalah *Budi Pekerti* (2023) yang disutradarai dan ditulis oleh Wregas Bhanuteja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis metode penelitian ini mempunyai tujuan untuk memahami fenomena sosial yang dilihat dari perspektif partisipan. Penanda dan petanda yang hadir dalam poster film *Budi Pekerti* tentunya menghasilkan makna konotasi dan denotasi yang sejalan dengan pemikiran Barthes.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Sebuah teks merepresentasikan sebuah rangkaian koheren dari signifiers (Thomas, 1995 dalam Birowo, 2004). Teks, tidak hanya sebatas pada rangkaian satuan-satuan tertulis, melainkan teks juga mencakup apa pun yang mampu menyampaikan makna. Dalam pengertian yang luas, teks (*text*) adalah setiap produk dari discourse, yaitu tindak penggunaan dan pertukaran tanda dan bahasa (Piliang, 2004:190). Termasuk adalah teks poster yang masuk ke dalam kajian semiotika.



Hoed (2014) mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari dan mengkaji tanda yang ada dalam kehidupan manusia (Rohmaniah, 2021:126). Teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes banyak berfokus pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Tahap denotasi merujuk pada makna literal atau deskriptif suatu tanda, sementara konotasi melibatkan makna tambahan yang hadir dari konteks budaya dan sosial. Mitos adalah tahap di mana tanda mengandung ideologis yang lebih kompleks. Barthes mempunyai pendapat bahwa sistem tanda yang ada pasti mencerminkan spekulasi yang hadir dari suatu golongan tertentu. Semiotika hadir sebagai pembacaan akan adanya penanda dan petanda yang disebut dengan tanda.

Terminologi *semiotika* berasal dari bahasa Inggris *semiotic*, sedangkan dalam bahasa Yunani *semeion* yang mempunyai arti sebagai teori tanda-tanda (Bagus, 2000). Tanda yang sudah terbentuk tersebut dapat memberikan makna pada suatu objek dan fenomena. Dalam penelitian ini, hal yang akan dikaji berkaitan dengan media poster film. Poster sebuah film pasti mengandung simbol dan makna tersembunyi yang berkaitan dengan film tersebut. Hal yang ditemukan dalam poster tersebut disebut dengan penanda dan petanda yang linier dengan pemikiran Roland Barthes. Tanda, termasuk yang ada dalam poster film, juga termasuk ke dalam pelabelan dengan makna-makna yang sengaja ingin disampaikan kepada penerima makna tersebut (Suswandi, 2020:3).

Poster menjadi salah satu bentuk media promosi untuk menyebarluaskan film yang sedang atau akan tayang. Dengan adanya poster yang menarik perhatian, akan membuat masyarakat tertarik dengan film tersebut. Poster film memiliki daya tarik tersendiri karena memuat visual dan tulisan yang menggambarkan filmnya. Dalam hal ini, poster film juga berperan sebagai ekspresi seni yang memiliki potensi untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Poster film yang akan dikaji adalah poster film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Tokoh utama dalam film ini berisikan satu keluarga berjumlah empat orang, yakni tokoh ibu, ayah, kakak, dan adik. Bu Prani (Sha Ine Febriyanti) adalah seorang guru BK SMP di kampungnya yang mempunyai suami bernama Pak Didit (Dwi Sasono) yang menderita gangguan bipolar. Mereka memiliki dua anak, yakni Tita (Prilly Latuconsina) dan adiknya bernama Muklas (Angga Yunanda).

Hal yang menarik dari poster film *Budi Pekerti* adalah adanya interpretasi dari budaya dan kelompok tertentu. Bagaimana sebuah tanda dan simbol yang dihadirkan ditujukan untuk menciptakan narasi visual yang berkaitan dengan adanya inklusivitas dan representasi. Hal tersebut juga tampak terrepresentasi pada poster film *Budi Pekerti* yang menampilkan empat orang pemeran utama yang sedang berdiri tegak melihat kamera dengan mimik, perasaan, dan penampilan yang berbeda. Penggunaan tanda dan simbol tersebut sebagai elemen visual untuk memperkuat identitas dari budaya dan kelompok tertentu. Analisis yang akan dilakukan akan berfokus pada representasi visual dan juga menjadikan poster film sebagai media komunikasi untuk membangun makna melalui tanda dan simbol yang digunakan.

Pembahasan berkaitan dengan semiotika sebelumnya sudah pernah dipaparkan dalam artikel penelitian Tamara (2020) berjudul “Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef”. Hasil dari penelitian tersebut dapat membuktikan bahwa adanya tanda dan makna yang hadir secara tidak langsung malah memunculkan pandangan yang berbeda pada tiap

individu. Keseluruhan poster UNICEF ini mengandung makna denotasi yang bersifat lugas dan tegas. Hal ini membuktikan bahwa makna denotasi tidak membutuhkan tafsiran tambahan dari pembacanya. Makna denotasi diperlukan sebagai pembentuk makna konotasi.

Artikel ilmiah yang mengangkat tema semiotika Roland Barthes juga pernah dilakukan oleh Alpina, et al. (2023) yang membahas mengenai poster film *Turning Red* dengan judul penelitian, yakni “Representasi Pubertas pada Remaja Perempuan dalam Film Animasi ‘Turning Red’ (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat adanya representasi pubertas dalam film *Turning Red*. Melalui adegan-adegan yang hadir dalam film *Turning Red*, terungkap fakta yang sebenarnya bahwa setiap remaja mengalami masa pubertas. Hasil penelitian yang sudah dilakukan juga menyatakan bahwa adanya makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terpampang jelas ditunjukkan pada lima adegan film *Turning Red*. Setiap adegan tersebut informasi serta makna yang dapat dikaji dari segi pubertasnya.

Penanda dan petanda yang hadir dalam poster film *Budi Pekerti* diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna-makna tertentu kepada penontonnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut mengenai konsep semiotika Roland Barthes yang dapat diterapkan dalam analisis visual, khususnya dalam media poster film. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu dalam melihat lebih dalam peran dan dampak pesan visual dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah tata cara ilmiah untuk mendapatkan data yang pasti dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018). Metode kualitatif mempunyai tujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Metode pendekatan kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil akhir. Oleh karena itu, urutan-urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan (Bungin, 2015).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yang dimanfaatkan adalah poster film *Budi Pekerti* yang selanjutnya peneliti mengamati, lalu mencatat informasi yang tersedia dari poster film tersebut. Informasi tersebut berfokus pada elemen visual yang dihadirkan di dalam poster film *Budi Pekerti*. Informasi yang didapatkan berdasarkan subjek visual yang terpampang di posternya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari studi literatur dan kepustakaan yang bertujuan untuk membantu peneliti mendapatkan data yang mendukung serta referensi dari berbagai sumber. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami makna dari suatu peristiwa yang sudah terjadi dengan interaksi manusia dalam konteks tertentu. Dengan memahami makna tersebut, dapat diperoleh pemahaman konseptual dan konstruksi yang terbentuk dari kehidupan sosial.

HASIL PEMBAHASAN

Barthes dalam metodenya membagi signifikasi pemaknaan menjadi tiga tahap. Pertama adalah tahap denotasi, selanjutnya adalah tahap konotasi, dan terakhir adalah mitos. Pada

semiotika Roland Barthes, konotasi dan denotasi adalah istilah yang menggambarkan dengan jelas hubungan erat petanda dan penanda. Roland Barthes menjabarkan bahwa adanya lapisan ilmu yang bersumber dari denotasi dan konotasi. Dalam poster film *Budi Pekerti*, terdapat tanda hubungan antara petanda dan penanda sebagai maknanya. Dengan alur film yang sebegitu kompleksnya, dalam posternya pun sudah tergambar beberapa poin masalah yang kemudian dikembangkan dan dijelaskan di dalam film.



Gambar 1. Poster Film Budi Pekerti
(Sumber: Instagram @filmbudipekerti)

Berdasarkan teori Roland Barthes makna konotasi dan denotasi yang muncul dalam posternya akan dijelaskan menjadi dua bagian yakni melalui elemen visual dan analisis makna denotasi dan konotasi.

1. Elemen Visual

Tanda verbal yang hadir dari poster film *Budi Pekerti* adalah “/budi. pekerti/” di bagian tengah bawah poster dan nama asli tokoh utama film *Budi Pekerti* yang terletak di kanan atas poster tersebut. Dilengkapi dengan nama sutradara, nama pemain pendukung, dan informasi tanggal penayangan. Tanda visual berupa empat pemain utama yang berdiri menghadap depan, tetapi tidak memberikan ekspresi. Di bagian bawah poster, juga menampilkan adanya gawai yang sedang digenggam seolah-olah sedang menyoroti keempat pemain utama tersebut.

2. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi

Secara garis besar, makna denotasi adalah makna yang sesungguhnya yang dapat dilihat menggunakan pancaindra. Dalam poster film *Budi Pekerti* tersebut, ditemukan adanya dominasi warna biru sebagai makna denotasi. Selanjutnya, makna konotasi adalah pendalaman yang dilakukan setelah mengetahui makna denotasi yang sudah ada dengan penambahan sudut pandang dan kemungkinan yang dapat menimbulkan makna baru. Dominasi warna biru dalam poster *Budi Pekerti* menunjukkan rasa sedih dan pilu. Hal tersebut diperkuat dengan ekspresi pemain yang tidak menunjukkan senyum. Dari visual tersebut, dapat dimaknai bahwa mereka, para tokoh film, ingin menyampaikan perasaan yang tidak bahagia. Warna dominasi biru dan kuning dalam poster film *Budi Pekerti* ini juga berkaitan dengan sampul warna buku paket

yang digunakan dalam mata pelajaran PMP (sekarang PPKn) pada kurikulum 1968. Hal ini juga dapat membuktikan bahwa adanya makna konotasi hanya dari warna kombinasi yang digunakan.

Pada poster *Budi Pekerti*, terdapat *ringlight* yang identik dengan pencipta konten (*content creator*) atau orang-orang yang bekerja di depan kamera. *Ringlight* menjadi benda yang paling krusial dalam kehidupan pencipta konten. Makna denotasi dari *ringlight* hanyalah sebuah benda yang berfungsi layaknya sebuah lampu untuk menambah pencahayaan pada objek kamera. Hal ini menjelaskan bahwa salah satu tokoh utama dari film *Budi Pekerti* ini merupakan seorang pencipta konten, yakni Muklas, anak bungsu dari keluarga Pak Didit dan Bu Prani. Selain itu, makna konotasi dari penempatan *ringlight* di dalam poster menunjukkan bahwa banyak adegan dalam film yang menggunakan *ringlight* untuk membuat video klarifikasi atas semua yang dilakukan oleh Bu Prani dan keluarganya. Pergeseran penggunaan *ringlight* pada film *Budi Pekerti* kemudian menjadikan hal tersebut berganti dari makna denotasi menjadi makna konotasi. Maka dari itu, untuk memahami makna konotasi diperlukan analisis lebih dalam dan membuka sudut pandang yang baru untuk memahami maknanya.

Hal yang dapat disoroti kembali dalam poster film *Budi Pekerti* adalah mengenai baju yang dikenakan oleh para pemainnya. Setelan yang digunakan oleh pemain tersebut secara gamblang menjelaskan peran dan kedudukan mereka dalam film tersebut. Setelan pakaian yang dikenakan oleh Bu Prani sangat identik dengan setelan guru hari ini. Hal ini erat kaitannya dengan profesi yang sedang dijalannya, yakni sebagai guru SMP. Makna konotasi yang dapat dipahami adalah bahwa seorang guru sudah sepatutnya menunjukkan perilaku yang baik dan tidak semena-mena. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan apa yang film tersebut sajikan, yakni Bu Prani malah memberikan perilaku kurang baik seperti berbicara dengan nada tinggi kepada orang yang lebih tua dan dilakukan di tempat terbuka, yakni di pasar.

Selanjutnya, setelan baju yang dikenakan oleh Tita adalah *outfit* (pakaian) masa kini yang identik dengan komunitas tertentu. Dalam hal ini, Tita mempunyai *band indie* bersama teman-temannya yang memiliki tujuan yang sama. Makna konotasi yang dapat diambil dari hal tersebut berkaitan dengan seorang manusia yang ingin merdeka dan tidak ingin dijajah oleh siapa pun. Hal ini dapat terlihat dari kegiatan sehari-hari Tita yang menggerakkan suatu komunitas tertentu.

Tokoh Muklas juga mengekspresikan dirinya lewat setelan pakaian yang dikenakannya, dalam hal ini adalah seorang pencipta konten yang masih terbilang baru dan belum mempunyai modal yang cukup. Oleh karenanya, pakaian yang dikenakan Muklas terlihat sangat sederhana dan tidak terlalu mencolok. Makna konotasi yang dapat dikaji lewat tokoh Muklas adalah bahwa dirinya hanya berfokus pada kariernya saja dan tidak memikirkan hal yang lain. Hal ini bisa menjadi contoh baik sekaligus buruk karena pada akhirnya semua yang dicita-citakan oleh Muklas tidak ada yang tercapai sama sekali.

Terakhir, tokoh Pak Didit juga berekspresi lewat setelannya, yakni sebagai figur seorang ayah yang nyaris menjadi inferior karena sedang mengalami penyakit bipolar. Makna denotasi dan konotasi dari seorang figur ayah juga dapat digali hanya dengan melihat poster tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari posisi berdiri Pak Didit yang tidak berada di depan, melainkan

di belakang dengan mimik muka tidak bahagia, bahkan terkesan kosong dan sedang tidak memiliki perasaan.

Elemen visual terakhir yang dapat dikaji lewat semiotika Roland Barthes adalah penempatan gawai yang dipegang oleh netizen yang diletakan di bawah poster. Visualisasi tersebut membuat seolah-olah keluarga Bu Prani tersebut melakukan hal yang tidak sesuai dengan norma yang ada sehingga siapa pun pasti akan menyorotinya. Makna yang digambarkan, yakni berkaitan dengan bagaimana netizen hanya melihat dari satu sisi saja, dalam kasus Bu Prani ini hanya menilai dari potongan video yang tidak lebih dari 15 detik saja. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya makna konotasi dan denotasi dari poster film *Budi Pekerti*.

Dari uraian sebagaimana yang telah dijelaskan, dapat dibuktikan bahwa adanya makna denotasi dan konotasi dalam poster film *Budi Pekerti* yang sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes. Dapat dilihat secara keseluruhan poster tersebut, semua elemen visual yang dihadirkan dapat menjelaskan adanya makna denotasi dan konotasi yang dapat dimaknai oleh peneliti. Makna denotasi selalu memperlihatkan tanda atau simbol yang tampak atau terlihat. Pada kasus poster film tersebut adalah keempat tokoh utama yang berdiri tegak dan melihat ke arah atas. Selanjutnya, dengan mengetahui adanya makna denotasi yang dihadirkan juga dapat memahami adanya makna konotasi di dalamnya.

KESIMPULAN

Selain menjadi media promosi, poster film juga menjadi salah satu objek visual yang memiliki tanda dan makna tersendiri. Pandangan yang hadir dari individu yang melihat sebuah poster film tersebut pasti memiliki perspektif yang mungkin saja dapat berbeda dari individu lain di setiap detailnya. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, didapatkan poin dan detail yang diambil dari poster film *Budi Pekerti*. Penanda dan petanda yang hadir dalam poster film *Budi Pekerti* tentunya menghasilkan makna konotasi dan denotasi yang sejalan dengan pemikiran Barthes. Dengan ini, teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes cocok digunakan untuk mengkaji sebuah objek visual berupa poster film.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpina, C., Rozi, F., & Desky, A. F. (2023). Representasi Pubertas pada Remaja Perempuan dalam Film Animasi “Turning Red” (Analisis Semiotika Roland Barthes). *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(12), 1175-1188.
- Bagus, L. (2000). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Birowo, A. (2004). *Metode Penelitian. Komunikasi*. Yogyakarta: Gitanyali. Bungin, Burhan. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hoed, B. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 5(2), 189–198. <https://doi.org/10.29313/mediator.v5i2.1156>
- Rohmaniah, A. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes. *Al-Ittishol*, 2(2), 124–134.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



- Suswandi, I. (2020). Gender dalam Pelabelan Nama Kuliner Nusantara: Suatu Tinjauan Semiotik Studi Kasus: Kuliner Di Kota Depok. *Mimesis*, 1(1), 1–10. <http://journal2.uad.ac.id/index.php/mimesis/article/view/1539/pdf>
- Tamara, J. (2020). Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 726–733.
- Thomas, T. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London: Longman.